

**PERANAN BILAL BIN RABBAAH DALAM PERKEMBANGAN ISLAM
DI JAZIRAH ARAB TAHUN 611 M – 641 M
(Suatu Tinjauan Sejarah)**

Oleh:
Sri Pajriah¹
Andi Mulyadi²

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kehidupan Agama dan sosial budaya masyarakat Arab sebelum Islam masuk masih menganut paham Jahilliyah yang diantaranya, menyembah berhala, perbudakan serta seni arsitektur dan syair. Setelah Islam masuk di Jazirah Arab yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam paham-paham Jahiliyah mulai ditinggalkan, didalam perkembangan Islam di Jazirah Arab munculah beberapa tokoh penyebar Agama Islam salah satunya adalah Bilal bin Rabbah. Peranan Bilal bin rabah yang sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam yaitu sebagai kepercayaan Rasull untuk mengumandangkan Adzan sekaligus menjadi Muadzin Pertama dalam Islam di seluruh dunia hal itu berdampak bagi kehidupan sekarang khususnya bagi kaum Muslim. selain itu juga Bilal berperan dalam Perang badar dia berhasil membunuh bekas majikannya semasa masih menjadi Budak yaitu Umayyah bin Khalaf sekaligus menandai kemenangan kaum Muslim dalam perang tersebut.

Kata Kunci: *Bilal, Jazirah Arab*

ABSTRACT

The results showed that the condition of religious and socio-cultural life of Arab society before Islam arrived, still adopts Jahilliyah. there are a few characteristics of Jahilliyah, such as: dolatry, bondage and architectural art and poetry. After the Islamic religion which is brought by Prophet Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam entered in Jazirah Arab, the notion of Ignorance Jahilliyah becoming obsolete. in the development of Islam in Jazirah Arab emerged several prominent propagator Islam, one of them is Bilal bin Rabbah. The role of Bilal bin Rabah highly influential in the development of Islam that as a person who is trusted by the prophet to peal Adzan and become the first Muezzin of Islam around the world. nowadays, it has implications for life, especially for Muslims. Besides that, Bilal bin Rabbah have an important role in the War of Badr. he succeeded to kill a former master "Umayyah bin Khalaf" when he was still a slave. it shows that the victory of Muslims in the war.

Keyword: *Bilal, Jazirah Arab*

PENDAHULUAN

Istilah Arab digunakan untuk menyebut daerah padang pasir yaitu Jazirah Arab. Sedangkan secara etnis Jazirah Arab digunakan untuk menyebut penduduk yang tinggal di Timur Tengah dan Afrika Utara. Semenanjung Arab merupakan semenanjung Barat Daya Asia, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Jazirah Arab menjelang kelahiran Islam diapit oleh dua kerajaan besar yaitu Romawi Timur di sebelah barat sampai ke laut Adriatik dan Persia

di sebelah timur sampai ke sungai Dijlah (Isawati, 2012: 50).

Islam yang dasar-dasarnya diletakkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* di Mekkah dan Madinah adalah agama yang murni, tidak dipengaruhi baik oleh perkembangan agama-agama yang ada di sekitarnya maupun kekuasaan politik yang meliputinya. Jazirah Arab pada umumnya adalah padang pasir yang tidak berair. Tetapi tidak berarti secara keseluruhan merupakan padang pasir gersang dan tandus yang tidak ditumbuhi

Jurnal Artefak Vol. 2 No. 1 – Maret 2014 [ISSN: 2355-5726]

Hlm: 13 - 32

¹ Dosen Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis

² Mahasiswa Pendidikan Sejarah

tanaman. Secara geografi letak Negara Arab berada di Barat Daya Asia (Hasan, 2002: 5).

Karena letak geografisnya seperti itu pula, sebelah utara dan selatan dari Jazirah Arab menjadi tempat berlabuh berbagai bangsa untuk saling tukar-menukar perniagaan, peradaban, agama dan seni (Al-Mubarakfury. 2002: 26).

Sebelum kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhamad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, di dunia Arab terdapat beberapa macam agama, yaitu Paganisme, Kristen, Yahudi, dan Majusi. Bekas – bekas agama Nabi Ibrahim masih tersisa ketika Islam diperkenalkan pada masyarakat Arab. Peninggalan yang masih sangat terasa adalah penyebutan Allah sebagai tuhan mereka, selain itu masyarakat Arab khususnya kota Makkah memiliki kepercayaan menyembah berhala, tiga berhala yang paling terkenal pada waktu itu adalah *Al – Uzza* (yang paling Agung), *Al – Latta* (Tuhan Perempuan) dan *Manat* (Pembagian nasib) (Karim, 2007: 59).

Setelah Islam mulai lahir di Jazirah Arab, dimulai dengan turunnya wahyu pertama kali yaitu pada suatu malam tanggal 25, 27 atau 29 Ramadhan, (15, 17 atau 19 Januari tahun 611 Masehi itu ditandai dengan diturunkannya surat *Al – Alaq* ayat 1 – 5 dan Muhammad telah terpilih sebagai Nabi. Perbudakan pada awal Islam sangat melembaga dalam artian perbudakan di Jazirah Arab sangat banyak, salah satu budak ketika awal Islam masuk adalah Bilal bin Rabbah. Bilal bin Rabbah adalah seorang budak berkulit hitam dari Habsyah (sekarang Ethiopia) (Fahrurozie, 2000: 32)

Ketika Mekah diterangi cahaya agama baru dan Rasul yang agung *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* mulai mengumandangkan seruan kalimat Tauhid, Bilal bin Rabbah adalah termasuk orang pertama yang memeluk Islam. Saat Bilal bin Rabbah masuk Islam, di bumi ini hanya ada beberapa orang yang telah mendahuluinya memeluk agama baru itu. Bilal bin Rabbah merasakan penganiayaan orang-orang musyrik yang lebih berat dari siapa pun. Berbagai macam kekerasan, siksaan, dan kekejaman mendera tubuhnya. Namun ia, sebagaimana kaum muslimin yang lemah lainnya, tetap sabar menghadapi ujian di jalan Allah itu dengan kesabaran yang jarang sanggup ditunjukkan oleh siapa pun. (Khalid, 2012: 88).

Kegigihan dan ketabahan seorang budak yang bernama Bilal bin Rabbah sangat memberikan sebuah pelajaran bagi manusia khususnya bagi kaum Muslimin di seluruh dunia

bahwa sosok budak yang terus disiksa dengan kegigihannya dia menjadi seorang muslim yang taat dan selalu berada di samping Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Waasallam* sampai Rasulullah *wafat* (meninggal) yang kemudian menjadi kepercayaan Rasulullah dalam mengumandangkan seruan Adzan, sehingga cikal bakal pengumandang Adzan yang selalu dikumandangkan oleh kaum yang beragama Islam di seluruh alam semesta sampai hari kiamat setiap lima kali dalam sehari itu adalah Bilal bin Rabbah

METODE PENELITIAN

Menurut Ismaun (1984; 94) metode sejarah atau metode historis ini mengandung empat langkah penting atau teknik sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap ini merupakan langkah awal bagi penulis dalam proses mencari dan mengumpulkan bahan – bahan informasi yang diperlukan berhubungan dengan permasalahan penulisan skripsi, setelah heuristik terpenuhi dilanjutkan ke langkah berikutnya yaitu Kritik.

2. Kritik

Kritik sejarah adalah penulisan secara kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Data dan fakta sejarah yang telah diproses melalui kritik sejarah ini disebut bukti sejarah. Bukti sejarah adalah kumpulan fakta – fakta dan informasi yang sudah divalidasi, dipandang terpercaya sebagai dasar yang baik untuk menguji dan menginterpretasi suatu permasalahan.

3. Interpretasi

Pada tahap ini, penulis mengadakan interpretasi (penafsiran) dan analisis terhadap data dan fakta yang terkumpul. Prosedur ini dilakukan dengan mencari data dan fakta, menghubungkan berbagai data dan fakta serta membuat tafsirannya.

4. Historiografi

Setelah melakukan tahap – tahap dalam metode sejarah yaitu mengumpulkan data, kritik data dan interpretasi maka sebagai tahap terakhir dari metode sejarah adalah penulisan sejarah.

Adapun teknik pengumpulan datanya adalah melalui studi Literatur atau kajian Pustaka. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan buku-buku yang berhubungan dengan permasalahan yang

dibahas, kemudian membaca, menelaah, menyeleksi dan menuangkannya ke dalam karya ilmiah.

PEMBAHASAN

Peranan Bilal Bin Rabbah dalam Perkembangan Islam di Jazirah Arab

A. Biografi Bilal bin Rabbah

Bilal bin Rabah adalah seorang budak berkulit hitam dari kaum Quraisy yang bernama Umayyah bin Khalaf, dia adalah seorang budak yang dimerdekan oleh Abu Bakkar ketika Bilal disiksa oleh majikannya karena diketahui memeluk Agama Nabi Muhamad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* yaitu Islam. Bilal bin Rabbah adalah Muadzin Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, dia memiliki kisah menarik tentang sebuah perjuangan mempertahankan *aqidah*. Sebuah kisah yang tidak akan pernah membosankan, walaupun terus diulang-ulang sepanjang zaman. Kekuatan alurnya akan membuat setiap orang tetap penasaran untuk mendengarnya.

Bilal lahir di daerah as-Sarah sekitar 43 tahun sebelum Hijrah (578 Masehi). Ayahnya bernama Rabah, sedangkan ibunya bernama Hamamah, seorang budak wanita berkulit hitam yang tinggal di Mekah. Karena ibunya itu, sebagian orang memanggil Bilal dengan sebutan *ibnus-Sauda'* (putra wanita hitam). Bilal dibesarkan di kota Ummul Qura (Mekah) sebagai seorang budak milik keluarga bani Abduddar. Saat ayah mereka meninggal, Bilal diwariskan kepada Umayyah bin Khalaf, seorang tokoh penting kaum kafir dari kaum Quraisy (http://wikipedia_Indonesia.com).

Bilal bin Rabbah digambarkan sebagai seseorang yang berkulit hitam, badannya kurus tinggi dan sedikit bungkuk serta rambutnya lebat. Ia bukanlah dari kalangan bangsawan melainkan dari kalangan keluarga budak, Abu Bakar membelinya –masih dengan status budak- lalu membebaskannya.

B. Proses Bilal bin Rabbah memeluk agama Islam

Nabi Muhamad SAW berkata, “*Surga itu hanya bagi orang yang mengikuti dan menjalankan perintah Allah Subhanau Wata*

'Alla. Tidak pandang bulu meskipun itu mereka budak hitam orang Habesi. Begitupun neraka diperuntukan bagi mereka yang menentang perintah Allah Subhanahu Wata 'Alla. Meskipun dia seorang ningrat kaum Quraisy. Dalam Islam tidak memandang derajat, turunan atau bangsa, mereka sama saja di hadapan Allah Subhanahu Wata 'Alla. Mereka diciptakan lahir ke bumi merupakan kehendak Allah Subhanahu Wata 'Alla”. Itulah sebabnya banyak sahaya atau orang belian yang miskin, tertarik oleh ajaran Nabi Muhamad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* dan masuk Islam. Meskipun majikan mereka memperlakukan dengan kasar kepada mereka yang masuk Islam, mereka tetap berbondong – bondong masuk Islam sehingga menimbulkan amarah dari majikan – majikannya (Fachrurizie, 2000: 65).

Salah satu dari sekian banyak budak yang berada di sana yakni bernama Bilal bin Rabbah. Ia adalah seorang Habasyah dari golongan yang berkulit hitam. Takdir telah membawa nasibnya menjadi budak Bani Jumah di kota Mekkah, karena ibunya salah seorang hamba sahaya mereka. Kehidupannya tidak berbeda dengan budak – budak yang lainnya. Hari – harinya berlalu dalam rutinitas yang gersang, tidak ada satu haripun yang istimewa baginya. Ia tidak menaruh harapan apapun pada hari esok (Khalid, 2012: 90).

Hingga pada akhirnya, berita – berita mengenai Muhamad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* mulai sampai ke telinganya (Bilal bin Rabbah), yakni ketika orang – orang di Mekkah menyampaikan itu dari mulut ke mulut. Selain itu, ia juga mendengarkan perbincangan majikannya bersama para tamunya, terutama majikannya Umayyah bin Khalaf, salah seorang pemuka Bani Jumah, yaitu kabilah yang menjadi majikan yang dipertuan oleh Bilal.

Sekian lama, Bilal bin Rabbah mendengarkan ketika Umayyah membicarakan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, baik dengan kawan – kawannya maupun sesama anggota sukunya dan mengeluarkan kata – kata berbisa, penuh dengan rasa amarah, tuduhan dan kebencian. Diantara pembicaraan yang dapat ditangkap oleh Bilal bin Rabbah dari ucapan kemarahan yang tidak masuk akal itu, ialah sifat – sifat yang melukiskan agama yang baru baginya.

Menurutnya, sifat – sifat itu merupakan perkara baru bila dipandang dari sudut lingkungan dimana ia tinggal (Mekkah). Selain itu, diantara ucapan – ucapan yang keras penuh ancaman itu, Bilal bin Rabbah juga mendengar pengakuan mereka atas kemuliaan Muhamad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* tentang kejujuran dan kepercayaan beliau.

Bilal bin Rabbah mengetahui bahwa mereka sebenarnya kagum dan tidak habis pikir terhadap ajaran yang dibawa Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Ssalam* sebagian mereka mengatakan kepada yang lain, “Tidak pernah Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* berdusta atau menjadi tukang sihir. Ia tidak pula sinting atau berubah akal. Namun, kita terpaksa menuduhnya demikian untuk membendung orang – orang yang berlomba – berlomba memasuki agamanya.” Bilal bin Rabbah mendengar mereka memperbincangkan kesetiaan Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Ssalam* dalam menjaga amanah, tentang kejujuran dan ketulusan beliau, tentang akhlak dan kepribadian beliau (Khalid, 2012: 91).

Bilal bin Rabbah juga mendengar mereka berbisik – bisik sebab yang mendorong mereka menentang dan memusuhinya. Pertama, adalah kesetiaan mereka terhadap kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya, dan kedua adalah kekhawatiran mereka terhadap kedudukan Quraisy pada saat itu. Kedudukan yang mereka peroleh sebagai imbalan kedudukan mereka menjadi pusat keagamaan, kiblat peribadatan, dan ritual haji diseluruh Jazirah Arab. Alasan selanjutnya adalah kedengkian terhadap Bani Hasyim, mengapa Nabi dan Rasulullah itu muncul dari golongan ini dan bukan dari pihak mereka.

Suatu hari Bilal bin Rabbah melihat cahaya ilahi dan dari dalam lubuk hatinya yang suci murni timbul keinginan untuk menyambut sebuah pilihan utama. Karena itulah, ia menjumpai Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* dan menyatakan masuk Islam. setelah itu, berita rahasia keislaman Bilal bin Rabbah pun tercium dan beredar dikepala tuan – tuannya dari bani Jumah, yakni kepala – kepala yang selama ini dikuasai oleh kesombongan. Karena itu tidak aneh bila setan – setan dimuka bumi

bersarang di dalam dada Umayyah bin Khalaf, yang menganggap keIslaman seorang hambanya sebagai tamparan pahit yang menghina dan menjatuhkan kehormatan mereka semua (Khalid, 2012: 92).

Sewaktu Ummayah Ibnu Khalaf mengetahui bahwa budak hitamnya yang bernama Bilal bin Rabbah masuk Islam, dia sangat marah. Kemudian leher Bilal diikat dengan tambang kurma dan di gusur oleh beberapa orang laki – laki berwajah bengis. Dia di seret seperti binatang sehingga seujur tubuhnya berdarah, tetapi dia diam saja dengan pasrah dan sama sekali tidak memperlihatkan rasa sakit. Hari amat panas Bilal bin Rabbah di siksa, tanpa diberi makan dan minum. Sorenya Bilal dibawa ke ramda, suatu tempat yang permukaan tanahnya rata dan berpasir panas diatasnya, sehingga jika melemparkan daging ke pasir tersebut langsung matang. Bilal bin Rabbah oleh majikannya dilentangkan, kemudian diatas dadanya ditaruh batu besar dan berat sehingga sulit untuk bergerak (Fachrurrozie, 2000:65).

Siksaan kejam dan biadab ini mereka ulangi setiap hari, hingga karena dahsyatnya, hati beberapa orang diantara algojo – algojo menaruh kasihan kepadanya dan melunak mereka berjanji dan bersedia melepaskannya asal saja ia mau menyebut nama tuhan – tuhan mereka secara baik – baik walau dengan sepatah kata sekalipun, tidak usah lebih, yang akan menjaga bagi orang – orang nama baik mereka di mata umum, hingga tidak menjadi buah pembicaraan bagi orang – orang Quraisy; bahwa mereka telah mengalah dan bertekuk lutut kepada seorang budak yang gigih dan keras kepala.

Namun, walau sepatah kata yang dapat diucapkan bukan dari lubuk hati, dan yang dapat menembus nyawa dan hidupnya tanpa kehilangan iman dan melepas keyakinannya, Bilal bin Rabbah tidak ingin mengucapkannya. Begitulah, ia menolak mengucapkan hal itu, dan sebagai gantinya ia mengulang – ngulang senandungnya yang abadi, “*Ahad-Ahad!*”. Bilal bin Rabbah tetap menjalani deraan panas dan tindihan batu, hingga ketika hari petang mereka menegakan badannya dan mengikat tali pada lehernya, lalu mereka suruh anak- anak untuk mengaraknya keliling perbukitan dan jalan – jalan di Mekkah, sedangkan kedua bibir Bilal bin Rabbah terus menerus melagukan

senandung sucinya, “*Ahad! Ahad!*” (Khalid, 2012:93).

Sebagai muslim yang taat, Bilal bin Rabbah hanya mengacungkan telunjuk kanannya berkali – kali sambil berucap, “*Ahad! Ahad!*” (artinya: Allah yang tunggal! Allah yang tunggal!). Bertapa sangat menderitanya Bilal bin Rabbah diperlakukan demikian oleh majikannya. Dengan tabahnya dia jalani sambil tidak putus – putusnya memperlihatkan ketaatan dan keimanannya kepada Allah *SubhanahuWata’ala*, sehingga oleh Allah diberi kekuatan badannya kebal tidak merasakan sakit atau pedih. Demikianlah, Bilal bin Rabbah yang selalu ingat kepada Allah dapat menghilangkan rasa sakit badannya yang teraniaya oleh majikannya itu. Berhari – hari Bilal bin Rabbah mengalami siksaan berat yang diterimanya dengan tabah (Fachrurozie, 2000:66).

Bila malam telah tiba, orang – orang itupun menawarkan kepadanya, “Besok”, ucapkan kata – kata yang baik terhadap Tuhan – Tuhan kami, sebutlah: Tuhanku *Latta* dan *Uzza*. Setelah itu kami lepaskan dan biarkan kamu sesuka hatimu! Kami telah letih menyiksamu, seolah – olah kami sendirilah yang disiksa!” Namun, dapat dipastikan Bilal bin Rabbah akan menggelengkan kepalanya dan hanya menyebut, “*Ahad...Ahad*”.

Karena tidak dapat menahan gusar dan murka, Umayyah meninjau Bilal bin Rabbah sambil berteriak, “kesialan apa yang menimpa kami disebabkan olehmu, wahai budak celaka. Demi *Latta* dan *Uzza*, aku akan menjadikan dirimu sebagai contoh bagi bangsa – bangsa budak dan majikan – majikan mereka!”. Dengan keyakinan seorang mukmin dan kesabaran seorang suci, Bilal bin Rabbah menjawab “*Ahad Ahad!*” (Khalid, 2012:94).

Orang yang dikasih surat berpura – pura menaruh belas kasihan kepadanya, kembali membujuk dan mengajukan tawaran. Mereka berkata kepada Umayyah, “Biarkanlah dia, wahai Umayyah! Demi *Latta*, ia tidak akan disiksa lagi setelah hari ini. Bilal bin Rabbah ini anak buah kita, bukankah ibunya budak kita? ia tentu tidak akan rela bila dengan keIslamannya itu nama kita menjadi ejekan dan cemoohan bangsa Quraisy!”. Bilal bin Rabbah menatap tajam wajah – wajah penipu dan mengatur muslihat

licik itu. Tiba – tiba ketegangan ini menjadi kendur oleh senyuman bagai cahaya fajar dari mulut mereka, Ia kembali berkata, “*Ahad...Ahad*”. Waktu siang telah tiba dan tepat menjelang waktu Zuhur Bilal bin Rabbah pun dibawa orang ke padang pasir lagi. Bilal bin rabbah tetap sabar da tabah.

Pada suatu hari, Sayidina Abu Bakkar melewati ramda. Beliau melihat Bilal bin Rabbah yang sedang di siksa sehingga menimbulkan rasa kasihan. “*Hai Umayyah! Tidak takutkah kamu akan pengadilan Allah yang maha agung dan maha mulia. Sungguh demikian kejamnya kamu menyiksa orang!*”, kata Abbu Bakkar dengan marahnya” kemudian Umayyah berkata “*inilah akibat perbuatanmu! Sekarang kewajibanmu untuk menolongnya*”, jawabnya dengan sinis. Kemudian Abu Bakkar berkata kepada Umayyah bin Khalaf, “*Ambilah tebusan yang lebih besar daripada harganya dariku, lalu bebaskan dia*” (Fachrurozie, 2000: 66).

Pada saat itu, Umayyah bin Khalaf bagaikan orang yang hampir tenggelam, tiba – tiba diselamatkan oleh sampan penolong. Hatinya lega dan merasa sangat beruntung saat mendengar Abu Bakkar hendak menebus budaknya. Dia telah putus asa untuk menundukan Bilal bin Rabbah. Selain itu, mereka adalah para pedagang, sehingga dengan menjualnya Bilal bin Rabbah, mereka melihat keuntungan yang tidak akan pernah diperoleh dengan jalan membunuh budaknya. Akhirnya Bilal bin Rabbah dijual kepada Abu Bakkar yang segera membebaskannya, dan dengan demikian Bilal bin Rabbah pun tampil mengambil tempatnya dalam lingkungan orang - orang merdeka.

Ketika Abu Bakkar *Ash-Ahiddiq* menggandeng Bilal bin Rabbah dan membawanya ke alam bebas, Umayyah berkata kepadanya, “*Bawalah ia! Demi Latta dan Uzza, seandainya harga tebusannya tidak lebih satu uqiyah, pastilah ia akan kulepas juga!*”. Abu Bakkar pun tahu bagaimana keputusannya dan kepahitan akibat kegagalan yang tersirat dalam ucapan itu, hingga lebih baik tidak melayaninya. Tetapi, karena ini menyangkut kehormatan seorang laki – laki yang sekarang telah menjadi saudara (Bilal bin Rabbah) yang berbeda dengannya, Abu Bakkar pun membalas kata –kata Umayyah, “*Demi Allah, andainya kalian tidak hendak menjualnya kecuali seratus uqiyah, aku pasti akan*

membayarnya. Abu Bakkar pergi bersama sahabatnya itu (Bilal bin Rabbah) menghadap Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Ssalam* dan menyampaikan berita gembira tentang kebebasan Bilal bin Rabbah. Saat itu pula bagaikan hari raya besar (Muhamad Khalid, 2012:95).

Beragam – macam hukuman yang sangat kejam telah dijatuhkan majikan terhadap budaknya yang telah masuk Islam. Keturunan Banu Maksum membawa Ammar dan Yair, ayahnya dan ibunya bernama sumaya ke Ramda, untuk dijadikan korban persembahan sampai mati mengenaskan. Ammar sendiri dadanya dibalut dengan besi, ditelentangkan di atas pasir dan dipanggang diatas matahari. Badan Ammar sampai mengeluarkan bunyi seperti bunyi seperti digoreng diatas minyak panas, demikian ayah dan ibunya. Mereka seperti Bilal bin Rabbah, tetap dan ingat kepada Allah *Subhanahu Wata 'Ala* serta pasrah dan tetap tidak mau menyembah berhala, meskipun mendapat siksaan yang demikian kejamnya. Tidak hanya itu saja, Abu Jahal datang membawa tombak dan ditusukan ke dada Sumaya sambil berkata, “*kalaupun kamu tetap percaya kepada Muhamad, ini rasanya olehmu!*”.

Sumaya orang pertama menerima siksaan yang demikian kejamnya di antara mereka yang masuk Islam. Sebagai yang beriman, dicukupi kebutuhannya, apalagi meliha siksaan yang demikian kejam, hatinya bimbang. Mereka tidak tahan menghadapi siksaan sehingga mau tidak mau akhirnya mengikuti kehendak majikannya, agar tidak mengalami siksaan. Mereka merasa malu dengan tindakannya yang keliru, mereka menangis karena sangat menyesali perbuatannya (Fachrurrozie, 2000:67).

Seperti yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wata 'Ala* dalam surat *An-Nahl* ayat 106 yang berbunyi sebagai berikut:

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar (QS. An-Nahl: 106).

Setelah Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* mengetahui keadaan umatnya yang demikian sengsara menghadapi ancaman dan siksaan dari orang – orang yang memusuhi Islam, beliau merasa khawatir dan tidak mampu melindungi mereka. Kemudian beliau menghimbau mereka yang merasa takut menghadapi keadaan untuk segera mengungsi dari Makkah ke Abasysinia (Habesi), daerah yang ditrempati oleh orang – orang Nasrani, Rajanya yang bernama Bajasyi (Negus), terkenal sebagai raja yang adil.

Enam belas orang kaum muslim yang mula – mula pindah ke Habesi termasuk Bilal bin Rabbah, mereka pergi secara diam – diam, sesampai ditepi Laut Merah, mereka menyewa kapal layar dan bergerak cepat menuju pantai sebrang Afrika, khawatir tersusul oleh musuh Islam. Sesampai disana kemudian mereka menemui raja. Mereka disambut hangat sehingga untuk sementara mereka mendapat tempat berlindung. Tidak lama kemudian, datang lagi rombongan dari Makkah, mereka bergabung dan mendirikan perkampungan muslim di daerah Habesi sehingga jumlah seluruhnya ada 80 orang laki – laki dan 18 wanita (Fachrurrozie, 2000: 68).

C. Peranan Bilal bin Rabbah dalam perkembangan Islam di Jazirah Arab

Ketika Islam mulai diketahui secara luas oleh masyarakat di kota Makkah banyak masyarakat Arab yang tidak menerima kehadiran Agama tersebut khususnya kaum Quraisy, kaum Quraisy merencanakan untuk membunuh Nabi Muhammad *Sholallohu 'Alaihi Wassalam* sehingga Rasulullah memutuskan untuk *Hijrah* ke Yastrib, banyak peristiwa yang terjadi ketika Nabi Muhammad *Sholallohu 'Alaihi 'Wassalam* *Hijrah* diantaranya sebagai berikut:

1. Rencana kaum Quraisy untuk membunuh Rasulullah dan persembunyian Rasul dan Abu Bakkar di Gua Tsur

Ketika orang – orang Quraisy mengetahui hijrahnya kaum muslimin dari mekah mereka takut dan khawatir Muhamad *Sholallohu 'Alaihi Wassalam* akan ikut serta dengan para pengikutnya

ke Madinah dan membuat sebuah markas pertahanan yang kokoh di sana. Maka, mereka pun segera berkumpul di Darun Nadwah. Pertemuan itu dihadiri oleh Iblis yang menyerupai seorang kakek tua dari penduduk Najd. Mereka bermusyawarah tentang bagaimana caranya membunuh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, Abu Jahal mengajukan pendapat agar memilih seorang pemuda dari setiap kabilah dari kalangan Quraisy dengan membawa pedang. Kemudian mereka secara bersamaan membunuh Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* dengan pedang itu. Dengan demikian, darahnya akan menjadi terpecah – pecah di berbagai kabilah. Kemudian Bani Abu Manaf menerima diyat (tebusan darah). Mereka menerima usulan Abu Jahal kemudian disetujui oleh Iblis (al-Usairy, 2003: 101).

Ketika kaum muslimin pindah ke Yastrib (Madinah), Sayidina Abu Bakkar dengan suara yang memelas memohon kepada Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* ingin ikut pindah bersama – sama beliau. Tetapi Rasulullah berkata, “tidak ada perlunya pergi cepat – cepat. Mudah – mudahan Allah *Subhanahu Wata'Ala* memberi kawan yang akan menyertaimu!” pikiran Sayidina Abu Bakkar, kawan yang akan menemaninya tidak lain adalah Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* sendiri. Beliau segera membeli 2 ekor unta betina yang gemuk dan dipelihara dibelakang rumahnya. Makanannya dicukupi dan kebutuhannya dipenuhi sehingga kapan saja dapat dipakai dengan segera (Fachrurozie, 2000:103).

Setelah kaum Quraisy sepakat dan memiliki tekad yang bulat untuk membunuh Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam*. Malaikat Jibril turun kepada beliau mambawa wahyu dari Allah *Subhanahu Wata'Ala*. Malaikat Jibril mengabarkan persekongkolan kaum Quraisy dan bahwa Allah telah mengizinkan beliau untuk pergi serta menetapkan waktu Hijrah, Malaikat Jibril berkata “ *Janganlah engkau tidur ditempat tidurmu mala mini seperti biasanya*”.

Pada pagi hari Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wassalam* menemui

Abu Bakkar agar menyertainya dalam hijrah. Siti 'Aisyah menuturkan kejadian ini dengan berkata, “*Tatkala kami sedang duduk – duduk di rumah Abu Bakkar pada hari, tiba – tiba, ada seseorang yang berkata kepada Abu Bakkar, 'Ini ada Rasulullah yang mengenakan kain penutup wajah. Tidak biasanya beliau menemui kita pada saat – saat seperti ini kecuali karena ada urusan penting*” (Mubarakfury, 2002: 221).

Setelah itu, Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* dipersilahkan duduk di bangku, kemudian Rasulullah berkata, “Allah *Subhanahu Wata'Ala* telah memberikan izin untuk pergi dari Mekkah dengan kaumku (Hijrah), sekarang sudah waktunya pindah!” “Dengan aku, ya Rasulullah? bersama – sama perginya dengan denganku?” kata ayahku (Abu Bakkar) sambil meneteskan air mata. Kemudian Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* menjawab “Benar, bersama – sama denganmu, sahabatku!” dengan adanya perkataan Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* demikian air mata ayahku (Abu Bakkar) keluar dengan derasnya, belum pernah aku melihat ayahku seperti itu. Kemudian ayahku (Abu Bakkar) berkata kepada Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* bahwa unta yang akan dikendarainya telah siap tutur Siti “Aisyah (Fachrurozie, 2000: 103).

Setelah merancang langkah – langkah untuk hijrah, maka Rasulullah kembali kerumahnya, menunggu datangnya malam. Pada siang hari kaum Quraisy membuat persiapan untuk melakukan rencana yang sudah dirancang sebelumnya dengan mengepung rumah Rasulullah kemudian membunuhnya, pada pagi harinya. Untuk melaksanakan rencana itu, ditunjuk 11 orang terkemuka diantara mereka yaitu: Abu Jahal bin Hisyam, Al – Hakam bin Abul-Ash, Uqbah bin Abu Mu'aith, An-Nadhr bin al-Harits, Umayyah bin Khalaf, Zam'ah bin Al-Aswad, Thu'aimah bin Ady, Abu Lahab, Ubay bin Khalaf, Nubih bin Al-Hajaj, Munabin bin Al-Hajaj.

Allah *Subhanahu Wata'Ala* berfirman dalam surat *al-anfaal* ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

“Ingatlah ketika orang-orang kafir membuat konspirasi terhadapmu untuk menangkap, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat konspirasi dan Allah menggagalkan konspirasi mereka. Allah adalah sebaik-baik Pembuat konspirasi (QS al-Anfal: 30).

Sekalipun orang – orang Quraisy sudah mempersiapkan secara matang untuk membunuh Rasulullah tetap saja mereka gagal total, pada saat – saat seperti itu Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* berkata kepada Ali bin Abu Thalib, “Tidurlah diatas tempat tidurku, berselimut dengan mantelku. Sesungguhnya engkau tetap aman dari gangguan mereka yang engkau khawatirkan” (Al-Mubarakfury, 2002: 223).

Kemudian Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* keluar rumah menyibak kepungan kaum Quraisy, kemudian beliau memungut segenggam pasir dan menburkan ke kepala kaum Quraisy yang mengepungnya. Sesungguhnya Allah telah membutakan mereka. Sehingga mereka tidak bisa melihat Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* (Al-Usairy, 2003:102)

Allah *Subhanahu Wata ‘Ala* berfirman dalam surat *Yassiin* ayat 9 yang bunyinya sebagai berikut:

"Dan kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat Melihat." (QS. Yasin: 9).

Setelah beliau menaburkan pasir ke kepala kaum Quraisy yang mengepungnya kemudian Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* pergi menemui Abu Bakkar lalu keduanya secara bersama – sama keluar dari rumah Abu Bakkar pada tengah malam menuju gua Tsur, sedangkan Ali bin Abi Thalib tidur di tempat tidurnya Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* sehingga ketika kaum Quraisy memasuki rumah Rasulullah untuk membunuhnya yang didapat bukan Rasul tetapi Ali bin Abi Thalib. Dalam perjalanan menuju gua

kaki Rasulullah mengeluarkan darah karena beliau berjalan diatas bebetuan yang tajam tanpa menggunakan alas kaki kemudian Abu Bakkar pun sempat menggendong dan memapah beliau, sesampainya di mulut gua Rasulullah tidak langsung masuk tetapi abu bakar terlebih dahulu karena ditakutkan ada sesuatu yang dapat membahayakan Rasulullah.

Ketika tempat pesembunyian Nabi Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* hampir ditemukan, mendadak Allah *Subhanahu Wata ‘Ala* menumbuhkan pohon seperti saliera yang disebut *Umul Ghilan*, yang tingginya sebatas tinggi manusia memenuhi seluruh pintu gua. Di pintunya penuh dengan sarang laba – laba sehingga membuat gua tertutup dan di atas pintu itu terdapat merpati yang sedang bertelur. Ketika itu datang orang – orang yang mencari Rasulullah karena tertarik dengan hadiah yang dijanjikan kaum Quraisy siapa saja yang bisa menangkap Rasulullah dia akan dihadahi 100 unta betina, mereka tertegun melihat gua yang penuh dengan pohon – pohon dan ditempati oleh hewan melata, sedangkan sarang laba – laba yang begitu banyak membuat orang sulit untuk melewatinya kemudian mereka meninggalkan gua itu karena berfikir bahwa tidak mungkin orang bisa masuk ke gua yang penuh dengan laba – laba walaupun ada pasti sarang laba – laba itu akan rusak dan burung yang sedang bertelur pun akan pergi (Fachrurozie, 2000:105).

Allah *Subhanahu Wata ‘Ala* berfirman dalam surat *at – Taubah* ayat 40 yang berbunyi sebagai berikut:

“Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran

menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah: 40).

Abdullah bin Abu Bakkar dan Amr bin Fuhairah selalu datang menemui keduanya (Rasulullah dan Abu Bakkar) dan membawa makanan dan minuman serta membawa kabar. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* dan Abu Bakkar tinggal di dalam gua selama tiga malam yaitu malam Jum'at, malam Sabtu dan malam Ahad, setiap malam Abdullah bin Abu Bakkar selalu keduanya. Aisyah berkata. "Dia adalah seorang pemuda yang pandai dan cerdas. Dia meninggalkan Rasul dan Abu Bakkar ketika tengah malam kemudian paginya dia menyusup ke tengah orang – orang Quraisy di Makkah seperti orang yang tidak pernah kemana – mana dan mendengarkan informasi dari kaum Quraisy lalu kemudian disampaikannya kepada Rasul. Setelah tiga malam bersembunyi di dalam gua kemudian Rasulullah dan Abu Bakkar melanjutkan perjalanannya ke Madinah (al-Usuary, 2003: 103).

2. Rasulullah memasuki Yastrib (Madinah) dan penghitungan awal tahun Hijriah (Tahun 13 kenabian/ 1 Hijriah / 622 Masehi) dan penetapan Tahun Hijriah

Orang – orang Anshar yang tidak lain adalah kaum Aus dan Khazraj menanti dengan antusias kedatangan Rasulullah. Ketika Rasulullah tiba di daerah Qura' mereka keluar rumah dan menyambutnya dengan penuh suka cita. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* berhenti di Quba' selama lima hari. Di Quba' inilah Rasulullah membangun masjid yang disebut Masjid Quba'. Ini adalah masjid pertama yang didirikan setelah tahun kenabian.

Setelah itu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* menaiki kendaraannya (Unta) menuju Yastrib (Madinah). Akhirnya, Rasulullah tiba di kota tersebut (Yastrib) dan menjadi tahun pertama Hijriyah (1 Hijriyah / 622 M). Para kabilah mengambil tali kekang kendaraan

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*, orang – orang yastrib banyak yang meminta agar Rasul tinggal di rumahnya, kemudian Rasulullah bersabda." Hingga akhirnya unta tunggangannya berhenti di di tempat Banu Najjar. Maka, turunlah Rasulullah di rumah Abu Ayyub dan tinggal dirumahnya (Al-Usuary, 2003: 104).

Waktu itu merupakan kejadian yang tidak bisa dilupakan seumur hidup dan akan selalu diketahui oleh kaum muslimin diseluruh dunia. Maka sejak saat itu kota Yastrib disebut *Madinatu'l Nabi* yang artinya tempat tinggal Nabi, yang kemudian di singkat Madinah (Fachrurizie, 2000: 114).

3. Pembangunan Masjid Nabawi dan kiblat Menghadap ke Makkah

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa Rasulullah *Sholallohu Alaihi wa Sallam* singgah di Bani An-Najjar pada hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awwal (1 Hijriyah). Bertepatan dengan tanggal 27 september 622 Masehi. Ketika unta yang beliau tunggangi berhenti dan menderam di hamparan tana di depan rumah Abu Ayyub, maka beliau bersabda, "Di sinilah tempat singgah insya Allah." Maka beliau pun menetap di rumahnya. Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah adalah membangun masjid. Pembangunannya tepat di tempat menderunya unta beliau maka disitula beliau memerintahkan untuk membangun masjid (Al-Mubarakfury, 2002: 247).

Pemilik tanah itu adalah dua anak Yatim bernama Shahl dan Suhail, yang diurus oleh Mu'adh ibnu 'Afra. Nambi Muhamad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* menanyakan kepada mereka berapa harganya. Tetapi mereka tidak ingin menerima uang dan ingin memberikannya kepada Rasulullah. Beliau menolak pemberian beliau hingga akhirnya ditetapkan harganya 10 dinar dan bayarannya ditanggung oleh Sayidina Abu Bakkar yang harta kekayaannya telah dibawa dari Makkah ke Madinah (Fachrurizie, 2000:114).

Setelah tanah itu dibeli oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam*

kemudian masjid mulai di bangun. Rasulullah terjun langsung dan ikut serta dalam pembangunan masjid tersebut. Beliau mengangkat dan memindahkan batu masjid itu dengan tangannya sendiri kemudian di ikuti oleh kaum muaslim yang lain. Ketika dalam masjid dibangun rasulullah bersabda, “Ya Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang – orang Anshar dan Muhajirin.” Beliau juga bersabda, “Para pekerja ini bukanlah para pekerja khaibar. Ini adalah pemilik yang paling baik dan paling suci.”

Sabda beliau ini semakin memompa semangat para sahabat dalam bekerja, hingga salah seorang diantara mereka berkata, “Jika kita duduk saja sedangkan Rasulullah bekerja, itu adalah tyindakan orang – orang yang tersesat. Sementara itu, tempat tersebut ada kuburan orang – orang musyrik, dan pohon kurma. Maka beliau memerintahkan untuk menggali kuburan – kuburan itu kemudian meratakan tanahnya (Al-Mubarakfury, 2002: 247).

Para muslim bekerja dengan senang hati, masing – masing bekerja dengan giat untuk menyelesaikan masing – masing pekerjaannya. Sesudah bagian atasnya ditembok, tiang – tiangnya menggunakan pohon kurma yang atasnya ditutupi dau kurma. Bagian atasnya disiram tanah lembut yang telah di tumbuk, sehingga tertutup rapat untuk menahan air hujan supaya tidak bocor. Atapnya disanggah oleh pohon kurma dan ditengah mesjid ditebari batuan – batuan kecil yang besarnya sama. Panjang bangunan masjid 100 meter, lebarnya kurang sedikit, pintunya 3, yang satu disebut *Babu’l Rahmat* atau disebut juga “Pintu Maaf”. Mimbar tempat khutbah Rasulullah dibuat dengan pohon kurma (Fachrurozie, 2000: 115).

Setelah pembangunan mesjid selesai, Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* memasuki pernikahan dengan Siti’Aisyah pada bulan *Syawwal*. Sejak saat itulah Yastrib dikenal sebagai Madinatur Rasul Atau Madinah Al-Munawwarah. Kaum muslimin melakukan berbagai aktivitas di dalam masjid ini baik beribadah, belajar, bermusyawarah, berjual beli, maupun

perayaan –perayaan. Tempat ini menjadi factor yang mendekatkan diantara mereka.

Dulu kiblatnya kaum muslimin dalam shalat tidak terlalu diperhatikan oleh Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam*, tergantung kepada perintah Allah *Subhanahu Wata ‘Ala*.

Allah *Subhanahu Wata ‘Ala* berfirman dalam surat *al Baqarah* ayat 115 yang bunyinya sebagai berikut:

“Dan kepunyaan Allahlah Tintur dan Barat; maka ke mana jugapun kamu menghadap, disanapun ada wajah Allah; sesungguhnya Allah adalah Maha Luas lagi Maha Mengetahui (Al – Baqarah : 155).

Setelah masjid selesai dibangun, Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* berfikir dalam hatinya bahwa Shalat menghadap ke suatu tempat yang baik sekali. Adanya bangunan berbentuk persegi yang tampak di sebelah selatan sangat membantu dalam menetapkan arah kiblat. Lurus ke Baitul Maqdis di Syam. Tetapi tidak selalu demikian, sebab dengan turunnya ayat dibawah ini memberitahukan bahwa turunnya ayat ini adalah memerintahkan agar kiblat itu lurus ke Baitullah (Fachrurozie, 2000:118).

Allah *Subhanahu Wata ‘Ala* berfirman dalam surat *Al – Baqarah* ayat 144 yang berbunyi sebagai berikut:

“Sesungguhnya Kami Melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami Palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan (Al – Baqarah: 144).

Maka sejak hari itu ditetapkan kiblatnya kaum muslimin di seluruh dunia

adalah lurus ke Baitulah (Ka'bah) di Makkah. Pada masa – masa awal hijriah itu juga di syariatkan adzan, sebuah yang menggema di angkasa, lima kali dalam setiap harinya yang seruannya menggema sampai ke pelosok. Kisah mimpi Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbah tentang adzan ini sudah cukup terkenal, sebagaimana yang diriwayatkan At-Trimidzy, Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Khuzaimah (Syaikh Shaffiyurahman Al-Mubarakfury.2002: 248).

4. Peranan Bilal bin Rabbah dalam mengumandangkan seruan Adzan di Jazirah Arab

Di dalam hukum Islam yang paling baik shalat adalah berjamaah. Shalat berjamaah menurut Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* adalah 27 kali lebih baik daripada Shalat sendirian. Oleh karena itu perlunya kaum muslimin diberi tahukan tiap – tiap waktu Shalat pada waktunya agar berkumpul di masjid. Dikarenakan rumah para muslim saling berjauhan berjauhan sehingga sangat sulit untuk dating bersamaan member tahu waktu Shalat sehingga belum tentu dapat Shalat besama – sama (Berjama'ah) maka pada saati itu pula kaum muslimin mengadakan musyawarah untuk menentukan bagaimana caranya (Fachrurozie, 2000: 118).

Selain itu juga, sebagian dari kaum muslimin yang ikut bermusyawarah menganjurkan pemberitahuan dengan meniupkan tanduk yang keras dan sebagian lagi menganjurkan membunyikan lonceng untuk memberitahukan waktu Shalat, tetapi semuanya *mubazir* sebab disebutkan dalam salah satu ayat *Al-Qur'an* “Perbuatan seperti itu seperti Yahudi atau Nasrani “.

Ketika kaum muslimin sedang bermusyawarah, datanglah Abdullah ibnu Zaid menceritakan impiannya kemarin malam kepada para muslimin, dia berkata, “Seorang manusia berpakaian serba hijau, membawa lonceng di tangannya melewati sambil membunyikan lonceng. Aku hentikan dia dan bertanya, “Apakah lonceng itu akan dijual?” Dia menjawab, “yang cocok bagi kaum Islam

adalah memberitahukan dengan suara keras memakai tenaga kamu sendiri (Fachrurozie, 2000: 119).

Ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* mendengarkan perbincangan itu, beliau berfikir bahwa suara manusia akan lebih menarik jika untuk memberitahu daripada suara – suara besi yang dipukul. Kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* berkata, “*Impianmu* (Abdullah ibnu Zaid) *betul sekali*.”

Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* mengisyaratkan dilakukannya Adzan untuk melakukan Shalat. Lantas siapakah kiranya yang yang akan menjadi muadzin untuk Shalat itu sebanyak lima kali dalam sehari semalam, yang suara takbir dan tahlilnya akan berkumandang keseluruh pelosok? dia adalah Bilal bin Rabbah, yang telah menyerukan, “Ahad...Ahad”. Ucapan yang selalu Bilal bin Rabbah lantunkan sejak tiga belas tahun yang lalu, sementara siksaaan terus mendera yang dilakukan oleh kaum Quraisy (Khalid, 2012:95).

Kemudian setelah itu, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* meminta kaum muslimin untuk memanggil Bilal bin Rabbah Rasul berkata, “Lekas panggil Bilal bin Rabbah! Suaranya enak dan keras. Sekarang kutetapkan dia harus naik ke menara masjid dan berseru memberitahu kaum muslimin mengajak untuk shalat bersama – sama!” setelah dipanggil dan diminta untuk mengumandangkan Adzan Bilal bin Rabbah yang awalnya hanya seorang budak yang dimerdekakan oleh Sayidina Abu Bakkar, segera melaksanakan Adzan dimana kalimat – kalimatnya merupakan ajakan Shalat kepada seluruh umat muslim dari berbagai martabat dan bangsa yang diserukan diatas menara masjid (Fachrurozie, 2000: 121).

Pada hari itu Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* jatuh pada Bilal bin Rabbah sebagai muadzin pertama dalam Islam dan akan terus berkumandang setiap waktu di seluruh alam semesta sampai hari kiamat tiba. Dengan suara merdu dan empuk, Bilal bin Rabbah mengisi hati dan keimanan dan telinga dengan keharuan (Khalid, 2012:95).

Kalimat Adzan yang diserukan Bilal bin Rabbah dan kaum muslimin dipenjur dunia sampai sekarang berbunyi sebagai berikut:

“Allahu Akbar...Allahu Akbar”
Allahu Akbar...Allahu Akbar
Asyhadu ‘Allailaha Ilallah
Asyhadu ‘Allailaha Ilallah
Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah
Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah

Hayya ‘Alas Shalah
Hayya ‘Alas Shalah
Hayya ‘Alal Falah
Hayya ‘Alal Falah

Allahu Akbar...Allahu Akbar
La Ilaha Ilallah”

Artinya: Allah Maha Besar

Allah Maha Besar
Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah
Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah
Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah
Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah

Mari kita Shalat
Mari kita Shalat
Mari kita mencari keuntungan
Mari kita mencari keuntungan

Allah Maha Besar
Tiada Tuhan selain Allah

Seperti harumnya minyak wangi yang merebak ke setiap penjuru tempat, suara khas Bilal bin Rabbah terbawa angin masuk ke setiap rumah di seluruh kota, sehingga pada setiap orang merasa wajib melaksanakan Shalat pada waktunya. Sejak saat itu setiap masjid di seluruh dunia harus mempunyai orang yang bertugas memanggil umat muslim untuk shalat yang disebut muadzin seperti muadzin Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassalam* yaitu Bilal bin Rabbah yang awalnya seorang budak yang dimerdekakan oleh Sayidina Abu Bakkar. Menyerukan suara mengajak Shalat kepada kaum muslimin yang disebut Adzan dilakukan dalam sehari semalam selama lima kali dan dilakukan terutama

dari atas menara masjid yang merupakan tempat Adzan itu (Fachrurrozie, 2000:121).

5. Peranan Bilal bin Rabbah dalam perang Badar tahun 3 Hijriyah (624 Masehi)

Perang Badar merupakan perang pertama dalam sejarah Islam, dimana pihak lawan berjumlah tiga kali lebih banyak dari pada orang – orang muslim. Pasukan muslim pada waktu itu hanya berjumlah 313 orang, 70 ekor unta, 2 ekor kuda, dan 8 bilah pedang. Nabi Muhammad *Shalallahu ‘Alaihi Waasallam* pun harus berbagi unta dengan Abu Lubaba dan juga Ali bin Abi Thalib dan sebagaimana umat muslim yang lain menunggang unta ada yang 2 sampai 3 orang per unta. Adapun pihak lawan, terdiri atas 1.000 pasukan bersenjata lengkap, 700 ekor unta, dan 100 ekor kuda.

Menurut Ensiklopedia yang ditulis Azyumadi Azra, perang Badar terjadi pada tanggal 7 Ramadhan tahun 3 Hijriah atau 624 Masehi, 123 km di selatan Madinah. Perang Badar merupakan puncak pertikaian antara kaum Muslimin dan Musyrikin Quraisy Makkah. Perang ini disebabkan oleh tindakan pengusiran dan perampasan harta kaum Muslim yang dilakukan oleh kaum Quraisy. Selain itu, kaum Quraisy terus berupaya menghancurkan kaum muslim agar perniagaan dan perdagangan mereka terjamin (Cahyo, 2012: 71).

Selain itu, ada pihak lain yang menganggap peperangan ini sebagai ancaman yang sangat berbahaya bagi agama dan ekonomi mereka. Mereka adalah orang Yahudi, setelah kaum Muslimin memperoleh kemenangan dalam perang Badar, dua golongan ini (Musyrik dan Yahudi) merasa terbakar karena kebencian dan kedengkian terhadap orang – orang Muslim (Al-Mubarakfury, 2002: 307).

Sebelumnya, di dalam Al-Qur’an tidak ada satu ayat pun atau satu peristiwa pun yang terjadi di awal sejarah Islam yang disebabkan oleh kekuatan dan kekerasan. Sebab, peperangan semuanya hanya berkisar dari serangan dan

permusushan. Juga untuk melindungi dakwah dan membangun kemerdekaan dalam beragama. Enam bulan setelah hijrah, Rasulullah telah berhasil melakukan konsolidasi internal dan menyusun semua hal yang bersangkutan paut dengannya. Maka, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Salam* kini mempersiapkan masalah – masalah eksternal dan peperangan yang mungkin akan segera mengancam (al – Usuary, 2003:107).

Dalam pembahasan diatas, kita sudah menyinggung tekanan dan penyesakan yang dilancarkan orang – orang kafir di Makkah terhadap orang – orang Muslim ketika mereka hijrah, yang sebenarnya sangat potensial untuk memancing pecahnya peperangan. Hanya saja saat itu orang – orang muslim tidak memungkinkan menghadapi mereka. Orang Quraisy semakin bertambah marah ketika orang – orang muslim pergi (*Hijrah*) dan akhirnya mendapatkan tempat yang aman di Madinah yang dulunya Yastrib. Oleh karena itu kaum Quraisy menuliskan surat yang ditunjukkan kepada Abdullah bin Ubay bin Saul, yang saat itu dia masih merupakan orang Musyrik dan hampir diangkat sebagai pemimpin Anshar dan raja di Madinah, jikalau saja Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* dan orang – orang muslim tidak hijrah ke Madinah (Al-Mubarakfury.2002:257).

Pada awalnya Allah memrintahkan untuk menahan diri dan tidak melawan kepada kaum musyrikin. Ketika posisi kaum Muslimin telah kuat, Allah mengizinkan mereka untuk berjihad namun tidak mewajibkannya (al – Usuary.2003:107).

Allah *Subhanahu Wata 'Ala* berfirman dalam Surat *al – Hajj ayat 39* yang bunyinya sebagai berikut:

“Telah diizinkan berperang bagoi orang – orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan, sesungguhnya Allah benar – benar mahakuasa menolong mereka itu.” (al-Hajj: 39).

Setelah itu kemudian Allah *Subhanahu Wata 'Ala* berfirman berfirman kembali dalam surat *al –*

Baqarah ayat 190 yang bunyinya sebagai berikut:

“Perangilah di jalan Allah orang – orang yang memerangi kamu.” (al - Baqarah: 190).

“Dan perangilah kaum Musyrik iu semuanya.” (at – Taubah: 36).

Sebelum terjadinya peperangan, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* mengadakan persiapan untuk keluar, beserta 313 atau 317 orang, traj. Mereka terdiri dari 82 hingga 86 dari Muhajirin, 61 dari Aus dan 70 dan Khazraj. Mereka tidak mengadakan pertemuan khusus, tidak pula membawa perlengkapan yang banyak. Kudanyapun hanya dua ekor, seekor milik Az-Zubair bin Al-Awwam dan satu lagi milik Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindy. Sedangkan untanya 70 ekor. Satu unta dinaiki dua atau tiga orang. Sementara Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* naik seekor unta bersama Ali bin Abi Thalib dan Mastsad bin Abu Martsad Al Ghanawy.

Beliau mengangkat Ibnu Ummi Maktum menjadi wakil beliau di Madinah. Namun setibanya di Ar-Rauha', pengangkatan Ibnu Ummu Maktum sebagai wakil yang menggantikan kedudukan beliau di Madinah ini disanggah Abu Lubabah bin Abdul – Mundzir. Maka kemudian beliau mengganti Ibnu Ummu dengan Abu Lababah (Al-Mubarakfury.2002:270).

Bendera komando tertinggi dalam perang yang berwarna putih diserahkan kepada Mush'ab bin Umair Al – Quarisy Al – Abdary. Sementara pasukan Muslimin dibagi menjadi dua batalion (bagian), Batalion 1 yaitu kaum Muhajirin, yang benderanya diserahkan kepada Ali bin Abi Thalib. Dan pasukan kedua kaum Anshar yang benderanya di serahkan kepada Sa'id bin Mu'adz. Kemudian pasukan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* berangkat ke Badar.

Ketika pasukan sampai ke Badar maka terjadilah peperangan antara kaum Muslimin dan Quraisy dimulai dengan perang tanding satu orang melawan satu orang. Allah *Subhanahu 'Wata Alla* menurunkan malaikatnya yang bertempur

bersama – sama dengan kaum mukminin (al-Usuary, 2003: 111)

Setelah itu, muncul tiga penunggang kuda dari kaum Quraisy yang handal, yang berasal dari satu keluarga, yaitu Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah dan Al-Walid bin Utbah. Ketika ketiganya keluar dari barisan mereka meminta untuk adu tanding. Maka muncul tiga pemuda dari golongan Anshar tetapi kaum Quraisy meminta lawanandingnya adalah orang – orang terpandang yang sebelumnya berasal dari kaum Quraisy dari Makkah. Kemudian Rasulullah memerintahkan Ubaidah bin Al-Harits, Hamzah dan Ali bin Abi Thalib. Ubaidah berhadapan dengan Utbah bin Rabi'ah, Hamzah berhadapan dengan Syaibah dan Ali bin Abi-Thalib berhadapan dengan Al-Walid dan kalahlah utusan dari kaum Quraisy itu (Al-Mubarakfury, 2002: 284).

Allah *Subhanahu 'Wata 'Ala* berfirman dalam surat *Al-Hajj* ayat 19 yang berbunyi sebagai berikut:

“Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan Kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar karena Rabb (Tuhan) mereka.” (Al-Hajj: 19)

Pertempuran berkecamuk dengan sangat sengit dan dahsyat. Bilal bin Rabbah maju dan menerjang di perang pertama dalam Islam itu. Yang sebagai semboyannya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* menganjurkan untuk mengucapkan ucapan “*Ahad...Ahad...!*” yang merupakan kata – kata yang keluar dari mulut seorang Bilal bin Rabbah ketika di siksa oleh mantan majikannya Umayyah bin Khalaf sebelum dimerdekakan oleh Abu Bakkar dan menjadi seorang muslim yang sangat taat bahkan ikut berperang dalam melawan kaum Quraisy dan menjadi Muadzin pertama dalam Islam (Khalid, 2012:96).

Dalam perang ini, kaum Quraisy mengerahkan tenaga intinya. Para pemuka Quraisy terjun menemui tempat kematian mereka (dalam perang Badar). Pada mulanya Umayyah bin Khalaf yang tidak lain adalah bekas majikan Bilal bin Rabbah tidak hendak ikut berperang, ia sebenarnya tidak akan berangkat kalau

saja rekannya yang bernama Uqbah tidak menghampirinya, setelah Uqbah mendengar ketidak mauan Umayyah bin Khalaf dan sifat pengecutnya. Tetapi, rencana Allah *Subhanahu 'Waata 'Ala* pasti berlaku. Umayyah bin Khalaf harus ikut dalam peperangan ada utang piutang lama antara dirinya dan salah seorang Hamba Allah Bilal bin Rabbah yang kini datang saatnya untuk diselesaikan. Allah tidak pernah tidur. Bagaimana kalian memperlakukan orang seperti itu (disiksa) maka seperti itu pula kalian akan diperlakukan oleh orang lain.

Ketika pertempuran diantara dua belah pihak telah dimulai, dan barisan kaum Muslimin maju bergerak dengan semboyannya, “*Ahad...Ahad*”. jantung Umayyah bin Khalaf bagai tercabut dari akarnya dan rasa takut menguasainya. Kalimat yang dulu diulang – ulang oleh mantan budaknya (Bilal bin Rabbah) dibawah tekanan siksaan dan dera, sekarang telah menjadi semboyan dari suatu agama secara utuh. Pertempuran telah berlangsung dan pedang bertemu pedang, ketika perang telah hampir usai, Umayyah bin Khalaf melihat sekilas keberadaan Abdurrahman bin Auf, seorang sahabat Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* yang tidak lain adalah anaknya yang memeluk agama Islam. Diapun segera berlindung kepadanya dan meminta agar menjadi tawannya, dengan harapan dapat menyelamatkan nyawanya. Permintaan itu dikabulkan oleh Abdurrahman bin Auf dan ia bersedia melindunginya (Khalid, 2012:98).

Di tengah – tengah perang Bilal bin Rabbah melihat Abdurrahman membawa Umayyah bin Khalaf ke tempat para tawanan dan Bilal bin Rabbah langsung berteriak, “Ini dia, gembong kekafiran, Umayyah bin Khalaf! Biarkanlah aku mati daripada orang ini selamat. Seiring dengan terikan Bilal bin Rabbah itu, Bilal bin Rabbah mengangkat pedang hendak memenggal kepala Umayyah bin Khalaf. Namun, Abdurrahman berkata kepadanya, “Wahai Bilal bin Rabbah, ia adalah tawananku.

Bilal bin Rabbah melihat bahwa dirinya tidak mampu mematahkan perlindungan saudara seimannya. Karena itulah, “Wahai para penolong agama

Allah! Inilah gembong kekafiran, Umayyah bin Khalaf. Lebih baik aku mati daripada ia dibiarkan lolos!". Seketika itu pula serombongan kaum Muslimin berdatangan. Pedang penyebar maut di tangan mereka mengepung Umayyah bin Khalaf bersama putranya (Abdurrahman bin Auf). Ia tidak bisa berbuat apa – apa bahkan ia tidak mampu melindungi bajunya yang terkoyak – koyak oleh desakan orang – orang Muslim.

Bilal bin Rabbah meandangi tubuh Umayyah bin Khalaf yang telah rubuh oleh tebasan pedang – pedang kaum Muslim. Kemudian Bilal bin Rabbah meninggalkan tempat itu, sementara suaranya yang nyaring mengumandangkan, "*Ahad... Ahad*". Itulah keadaan yang terjadi ketika kedua laki – laki itu (Bilal bin Rabbah dan Umayyah bin Khalaf) saling berhadapan muka. Perang Badar pun dimenangkan oleh kaum Muslimin. Pertempuran pun secara serentak terjadi di semua lini. Bilal bin Rabbah dari kaum Muslim berhasil menewaskan bekas tuannya Umayyah bin Khalaf sedangkan Abu Jahal tewas ditangan Mu'udah (Cahyo, 2012: 76).

Kemudian setelah perang selesai, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* membagikan hasil rampasan perang diantara kaum Muslimin itu. Ketika itu, Rasulullah memerintahkan kaum muslim untuk membunuh tawanan perang (kaum Quraisy) namun Abu Bakkar menasihati Rasulullah agar para tawanan membayar *Fidyah* kemudian Rasulullah pun mengambil pendapat dan nasihat dari Abu Bakkar untuk tidak membunuh tawanan perang (Al-Uswary, 2003: 112).

Allah *Subhanahu 'Wata 'Ala* berfirman dalam surat *an – Anfaal* ayat 67 yang berbunyi sebagai berikut:

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha perkasa lagi Maha Bijaksana (QS al-Anfaal: 67).

Peristiwa perang Badar ini memiliki dampak yang sangat penting dan

kuat dalam menebarkan posisi Islam yang Tinggi. Sebab, ini merupakan satu – satunya perang dimana kaum muslimin mengalami kemenangan dalam arti yang sebenarnya. Oleh sebab itulah, Al-Qur'an menyebut peristiwa ini dengan "*Yaum al-Furqan*" karena peristiwa perang Badar menjadikan orang- orang Mukmin merasa tinggi dan orang – orang kafir menjadi sangat rendah.

Kemudian setelah perang Badar, Bilal bin Rabbah pun berperan dalam perang perang selajutnya dengan Berperang di jalan Allah karena Bilal bin Rabbah selalu bersama Rasulullah kemanapun Nabi pergi seperti pada perang Uhud tahun 3 Hijriyah (625 Masehi), Perang Ahzab tahun 5 Hijriyah (627 Masehi).

6. Peranan Bilal bin Rabbah dalam kembali Hijrahnya kaum Muslim ke Mekkah

Peperangan dalam Islam telah terjadi dan sudah saatnya Mekkah dibebaskan. Dengan mengomandoi 10 ribu kaum muslimin, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* memasuki mekah sambil mengucapkan syukur dan takbir. Beliau langsung menuju ka'bah yang telah dipadati berhala oleh kaum Quraisy. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* memasuki ka'bah membawa Bilal bin Rabbah sebagai teman! Baru saja keduanya masuk, Beliau telah berhadapan dengan sebuah patung pahatan, menggambarkan Ibrahim sedang berjudi kemudian Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* menghancurkan patung – patung di dalam ka'bah kemudian setelah keluar dari dalam Ka'bah kaum Muslimin langsung menghancurkan berhala yang ada di kota Mekkah. Kemudian setelah itu, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* memerintahkan Bilal bin Rabbah untuk menaiki Ka'bah (Masjid) untuk mengumandangkan seruan Adzan. Bilal bin Rabbahpun mengumandangkan seruan Adzan. Seketika kota Mekkah hening. Ribuan kaum Muslimin dengan hati yang Khusuk dan secara berbisik mengulangi kalimat demi kalimat yang dikumandangkan oleh mantan budak berkulit hitam yaitu Bilal bin Rabbah dan

itu adalah merupakan Adzan pertama yang di kumandangkan di Kota Mekkah setelah kaum Muslimin kembali dari Hijrahnya dari Madinah (Khalid, 2012: 101).

Bilal bin Rabbah melanjutkan kehidupannya bersama Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* dan ikut mengambil bagian dalam semua perjuangan bersenjata pada masa kehidupannya. Iapun tetap menjadi muadzin Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*, serta mehidupkan Syiar agama Islam yang telah membebaskan dirinya (Bilal bin Rabbah) dari kegelapan menuju cahaya, dari perbudakan kepada kemerdekaan. Kumandang Adzan akan terdengar diseluruh alam semesta dan cikal bakal atau orang pertama yang mengumandangkan di seluruh alam semesta ini adalah Bilal bin Rabbah.

Kedudukan Islam semakin tinggi, demikian pula kaum Muslimin. Dan Bilal bin Rabbah semakin lama semakin dekat dengan Rasulullah, Rasulullah pernah bersabda bahwa dirinya (Bilal bin Rabbah) sebagai seorang laki – laki penghuni Syurga. Tetapi sikap Bilal bin rabbah tidak pernah berubah, tetap seperti biasanya mulia dan besar hati yang selalu memandang dirinya tidak lebih dari seorang Habasyiah yang sebelumnya adalah seorang budak.

7. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* Wafat (11 Hijriyah atau 632 Masehi)

Setelah dakwah benar – benar menjadi sempurna dan Islam dapat menguasai keadaan di sebagian besar wilayah Jazirah Arab khususnya Makkah dan Madinah, mulai muncul tanda – tanda perpisahan dengan kehidupan dan orang – orang yang hidup. Pada bulan Ramadhan 10 Hijriyah (631 masehi) beliau I'tikaf di Masjid selama dua puluh hari. Padahal sebelumnya beliau tidak I'tikaf kecuali hanya sepuluh hari. Malaikat Jibril mengetes Al-Qur'an beliau hingga dua kali. Pada waktu haji Wada beliau bersabda. "Aku tidak tahu pasti boleh jadi aku tidak akan bisa bertemu kalian lagi setelah tahun ini dengan keadaan seperti ini." Pada waktu melempar Jumrah

Aqabah beliau juga bersabda. "Pelajarilah manasik kalian dariku, karena boleh jadi aku tidak berhaji lagi sesudah tahun ini (Al – Mubaraqfury, 2002:613).

Setelah itu, Rasulullah mulai merasakan sakit, lalu kemudian penyakit Rasulullah semakin parah seperti yang di riwayatkan oleh Siti Aisyah. "sesudah beliau berbicara di masjid, sampai dikamarku beliau kembali pingsan. Waktu adzan beliau siuman kembali dan minta air wudhu akan memaksakan diri sebagai imam di masjid, sampai tiga kali beliau tidak sadarkan diri. Ketika para mukmin menunggu beliau di masjid beliau menyuruh Bilal bin Rabah meminta kedatangan Sayidina Abu Bakkar supaya meneruskan memberi penerangan tentang Islam mewakili Rasulullah. Semua yang berkumpul sudah mengira bakal terjadi demikian dan mereka menangis (Fachrurozie, 200: 298).

Sakitnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* semakin parah, maka Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* bersabda. "Suruhlah Abu Bakkar untuk memimpin manusia melakukan Shalat. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi waa Sallam* meninggal pada saat Dhuha pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun 11 Hijriah/632 Masehi. Saat wafatnya Rasulullah berusia 63 tahun. Kesedihan yang mendalam menyelimuti kaum Muslimin atas wafatnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*. Umar bin Khatab seakan tidak percaya. Maka, berdirilah Abu Bakkar ditengah kaum Muslimin dan berkata, "Wahai manusia, barang siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Dan, barang siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah tidak pernah mati." (al – Usuary, 2003: 137).

Allah *Subhanahu Wata 'Alla* berfirman dalam surat *Ai – imran* ayat 144 yang berbunyi sebagai berikut:

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat

mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (QS Ali Imran Ayat: 144).

Sepeninggalnya Rasulullah. pemimpin kaum muslimin (Khalifah) masih menjadi perbincangan. Jalan keluarnya tiada lain harus segera memilih orang untuk mewakili sebagai *Khalifah* (pemimpin) untuk meneruskan amanat kewajiban dari Rasulullah jangan sampai terputus. Tiap kaum menjadi bingung untuk mendapatkan pilihan dan timbul kesalah pahaman antara kaum Anshor dan kaum Muhajirin untuk menetapkan *Khalifah*, tiap golongan ingin memilih pemimpinnya untuk dijadikan *Khalifah*. Untung saja Sayidina Umar Ibnu Khatab mendapatkan jalan keluarnya untuk menyelesaikan persoalan yang begitu menegangkan dan hampir menimbulkan perpecahan. Sayidina Umar Ibnu Khatab memberitahukan bahwa ketika nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* sakit keras, beliau mewakilkan kepada Sayidina Abu Bakkar salah seorang sahabat yang sangat setia ketika Hijrah untuk menjadi Imam memimpin Shalat dan member dakwah. Oleh karena itu, tentu Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassallam* setuju kalau yang menjadi *Khalifah* itu adalah Sayidina Abu Bakkar. Pertimbangan ini diterima oleh semuanya (Fachrurozie, 200: 302).

Esok harinya, semua kaum muslimin yang berbeda pendapat sudah sepaham dan bersumpah untuk tunduk kepada semua perintah Sayidina Abu Bakkar sebagai *Khalifah* (Pemimpin) setelah wafatnya Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassallam*.

8. Peranan Bilal bin Rabbah setelah wafatnya Rasulullah dan Wafatnya Bilal bin Rabbah (20 Hijriah / 641 Hijriah)

Bilal bin Rabbah setelah wafatnya Rasulullah. Suatu saat, Bilal bin Rabbah pergi menjumpai *Khalifah* Abu Bakkar untuk menyampaikan isi hatinya. Ia berkata, “Wahai Khalifah Rasulullah, saya mendengar Rasulullah bersabda,

‘Amal yang paling utama bagi orang beriman adalah berjihad fisabilillah.’” Kemudian Abu Bakkar bertanya, “Jadi, apa maksudmu, wahai Bilal bin Rabbah?”. Kemudian Bilal bin Rabbah menjawab, “saya ingin berjuang dijalan Allah sampai saya meninggal dunia.” Kemudian Abu Bakkar bertanya kembali kepada Bilal bin Rabbah, “siapa lagi yang akan menjadi Muadzin bagi kami nanti.? Dengan mata berbinang Bilal bin Rabbah menjawab, “Saya tidak akan menjadi Muadzin lagi bagi orang lain setelah Rasulullah”. Setelah itu Abu Bakkar sempat menolak permintaan Bilal bin Rabbah. Abu Bakkar terus membujuk Bilal bin Rabbah, “Tetaplah tinggal disini wahai Bilal bin rabbah, dan menjadi Muadzin kami!” Kemudian Bilal bin Rabbah pun menjawab, “Seandainya anda wahai *Khalifah* Rasulullah memerdekakan saya dulu adalah untuk kepentingan anda, baiklah saya terima permintaan anda itu. Tetapi, bila anda memerdekakan saya karena Allah, biarkanlah diri saya untuk Allah sesuai dengan maksud baik anda itu wahai *Khalifah* Rasulullah!”. Kemudian Abu Bakkar pun menjawab, “Sesungguhnya saya memerdekakanmu itu semata – mata karena Allah, wahai Bilal bin rabbah! (Khalid, 2012: 102).

Mengenai kehidupan Bilal bin rabbah selanjutnya, banyak perbedaan pendapat antara para ahli riwayat. Sebagian meriwayatkan bahwa Bilal bin Rabbah pergi ke Syiria dan menetap disana sebagai Mujahid dan penjaga perbatasan wilayah Islam. Menurut pendapat lain, ia menerima permintaan Abu Bakkar untuk tinggal di Madinah, kemudian, setelah Abu Bakkar wafat dan digantikan oleh Umar Ibnu Khatab beliau meminta izin dan memohon diri kepadanya, lalu Bilal bin Rabbah berangkat ke Syiria.

Bagaimanapun juga, Bilal bin Rabbah telah mendedikasikan sisa hidupnya untuk berjuang menjaga benteng – benteng Islam diperbatasan dan membulatkan tekadnya untuk dapat menjumpai (*Wafat*) Allah dan Rasullnya. Dalam melakukan sesuatu yang disukai keduanya (adzan). Suara yang merdu, tulus dan penuh wibawa itu, tidak lagi

mengumandangkan Adzan seperti biasanya. Itu karena ditengah – tengah mengumandangkan Adzan setiap kali membaca. “*Asshadu anna Muhammadar Rasulallah* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).” Bilal bin Rabbah langsung mengingat Rasulullah yang telah wafat dan suaranya ditelan oleh kesedihan, dan digantikan oleh cucuran air mata (Khalid, 2012: 103)

Bilal bin Rabbah mengumandangkan Adzan yang terakhir kalinya ketika Umar sebagai Amirul Mukminin datang ke Syiria. Orang – orang menggunakan kesempatan tersebut dengan memohon kepada *Khalifah* agar meminta Bilal bin Rabbah menjadi muadzin untuk satu shalat saja, *Ammirul Mukminin* (Umar ibn Khatib) memanggil Bilal bin Rabbah dan ketika waktu Shalat telah tiba, ia meminta Bilal bin Rabbah agar menjadi Muadzin.

Kemudian, Bilal bin Rabbah pun naik ke menara Masjid dan mengumandangkan Adzan. Para sahabat yang mengetahui Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassallam* ketika Bilal bin Rabbah menjadi Muadzinya menangis dan mengucurkan air mata. Mereka menangis seolah – olah tidak pernah menangis sebelumnya dan yang paling keras tangisannya diantara kaum Muslimin yaitu Umar ibn Khatib *Khalifah* Rasulullah setelah Abu Bakkar.

Bilal bin Rabbah wafat (Meninggal) di Syiria tahun 20 Hijriah (641 Masehi) sebagai pejuang dijalan Allah seperti keinginannya ketika berbicara kepada Abu Bakkar. Dan diperut bumi Damaskus sekarang terpendam kerangka dan tulang – belulang milik pribadi yang besar diantara manusia, yang sangat teguh dan tangguh pendiriannya dalam mempertahankan keyakinannya dan keimanannya dia adalah Bilal bin Rabbah manusia berkulit hitam yang awalnya seorang budak lalu kemudian dimerdekakan oleh Abu Bakkar dan menjadi salah satu manusia yang dijamin masuk syurga (Khalid, 2012: 105).

D. Peranan Bilal bin Rabbah dalam perkembangan Islam bagi kehidupan sekarang

Bilal bin Rabbah telah menjadi manusia yang mulia dan di sejajarkan dengan para sahabat nabi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Bilal bin Rabbah adalah manusia yang digambarkan sebagai seorang yang berkulit hitam dari keluarga yang sudah ditakdirkan menjadi seorang budak pada zaman Jahilliyah yang mempunyai pendirian dalam mempertahankan keyakinannya di dalam agama Islam, Muadzin Rasulullah yang sebelumnya hanya seorang budak belian yang disiksa oleh majikannya (Umayyah bin Khalaf) karena diketahui memeluk agama Islam ketika Rasulullah mulai mengenalkan Islam di Makkah pada masa Jahilliyah dan dimerdekakan oleh Abu Bakar yang kemudian menjadi seseorang yang selalu berada di sisi Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wassallam* kemanapun Rasulullah pergi, seperti dalam perang, menyebarkan Islam Bilal bin Rabbah selalu ikut sampai Rasulullah wafat Bilal bin Rabbah selalu berada di sampingnya.

Dampak atau manfaat dari peranan Bilal bin Rabbah yang paling menonjol dan masih terus ada sampai sekarang yaitu kumandang seruan Adzan, sampai sekarang Adzan terus dikumandangkan ketika memasuki waktu Shalat dalam agama Islam di seluruh dunia dan seruan Adzan itupun akan terus terdengar sampai hari Kiamat (pembalasan) tiba, sedangkan dampak dari perjuangan mempertahankan keyakinannya bagi kehidupan sekarang yaitu manusia dapat pembelajaran dari seorang Bilal bin Rabbah serta bisa memotivasi manusia untuk terus berusaha dan jangan berputus asa dalam memperjuangkan sesuatu. Dampak yang lainnya dari peranan Bilal bin Rabbah bagi kehidupan sekarang yaitu tidak adanya perbudakan, tidak seperti Zaman Jahilliyah perbudakan sangat merajalela yang salah satu budak pada zaman Jahilliyah itu adalah Bilal bin Rabbah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, penulis dapat mengambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Agama bangsa Arab sebelum Islam yaitu menyembah berhala, hampir seluruh penduduk di Jazirah Arab menyembah berhala salah satunya menyembah patung. Sedangkan kondisi sosial budaya masyarakat Arab disebut juga masyarakat *Jahiliyah*. Perbudakan sudah menjamur di seluruh Jazirah Arab sehingga terdapat beberapa kelas masyarakat yang kondisinya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, masyarakat Arab memiliki watak seni yang sering dituangkan ke dalam media sepereti seni arsitektur, syair dan lain - lain. Ketika Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* berhasil menaklukan Makkah, sekitar 360 berhala dihancurkan oleh beliau bersama kaum muslim. sehingga setelah kejadian itu kepercayaan masyarakat di Jazirah Arab khususnya di Makkah dan Madinah semuanya memeluk agama Islam dan menjadi sebuah agama yang Merdeka. Perbudakan, menyembah berhala dan hal lain mulai ditinggalkan namun kebudayaan sebelum Islam masih diterapkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* hingga berlangsung sampai sekarang.
2. Bilal bin Rabbah sangat berperan dalam perkembangan Islam di Jazirah Arab seperti diriwayatkan dalam sejarah Islam. meskipun pada awalnya dia hanya seorang budak yang disiksa oleh majikannya karena diketahui memeluk agama Islam yang kemudian dibebaskan oleh Abu Bakkar namun Bilal menjadi *Muadzin* pertama dalam Islam sebagai kepercayaan *Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam*. Perang badar menjadi pembuktian bagi bilal dengan menewaskan bekas majikannya yang menandakan kemenangan bagi kaum muslim, kata – kata *Ahad...Ahad* yang sering diucapkan bilal ketika disiksa kaum Quraisy menjadi seruan kaum muslim ketika berperang dan menjadi sebuah penyemangat bagi kaum muslim dalam berperang dijalan Allah. Seruan *Adzan* Bilal terdengar ketika Rasul dan kaum muslim berhasil menaklukan Makkah dia naik keatas *ka'bah* dan kemudian mengumandangkan *Adzan* sebagai tanda

keruntuhan kaum *Jahilliyah*. Namun setelah Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* Wafat Bilal sudah jarang mengumandangkan *Adzan* karena selalu terhenti ketika seruan “*Asshadu anna Muhammadar Rasulallah*” karena kesedihannya. Kemudian setelah Rasul wafat Bilal aktif dalam penyebaran agama Islam sehingga sampai akhir hayatnya kemudian wafat di Syiria tahun 641 Masehi sebagai Muslim yang taat dan mulia serta disejajarkan dengan sahabat – sahabat Rasull.

Peranan Bilal bin rabbah bagi kehidupan sekarang yang sangat menonjol yaitu kumandang *Adzan* yang masih sering terdengar sampai sekarang dan akan terus dikumandangkan diseluruh dunia ketika memasuki waktu Shalat sehingga akan terus berkumandang sampai hari kiamat tiba. meskipun bukan Bilal yang menjadi *Muadzin* tetapi semua manusia khususnya kaum muslim akan tau dia adalah manusia yang pertama yang mengumandangkan *Adzan* di alam semesta ini. Selain itu juga dampak dari peranan Bilal bin Rabbah yaitu tidak adanya perbudakan seperti zaman *jahiliyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Isawati. 2012. *Sejarah Timur Tengah I (Sejarah Asia Barat)*. Yogyakarta: Ombak.
- Daliman. 2000. *BPK Sejarah Asia Barat Daya I*. Surakarta: Depdikbud.
- Karim A. M. 2007. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mashyur A. 1996. *Dinamika Islam*. Yogyakarta: LKPSM.
- Hasan I. H. 1979. *Tarikh al Islam as waatswa al ijtima*. Qairo: Makatbah An Nahdhah Al Mishiriyyah Qairo.
- , 2002. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kala Mulia Jakarta.
- Doddy F. 2000. *Riwayat Nabi Muhammad SAW dan Tempat – Tempat Suci Agama Islam*. Bandung: Angkasa, Anggota IKAPI Bandung.
- Al – ‘Ilm Dar. 2011. *Atlas Sejarah Islam*. Jakarta: Kaysa Media, Anggota IKAPI.
- Al – ‘Usairy Ahmad. 2003. *Sejarah Islam*. Jakarta: Akbar Media EkaSarana Jakarta.
- As – Suyuthi Imam. 2010. *Tarikh Al – Khulafa*. Bandung: Hikmah PT Mizan Publika, Anggota IKAPI.

- Muhammad. K. 2012. *Biografi 60 Sahabat Nabi*.
Jakarta: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Agus N. C. 2012. *Perang – Perang Paling
Penomenal*. Yogyakarta: Buku Biru.